

BAB III

SAYYID QUTHB & *TAFSÎR FÎ ZHILÂLIL QUR'ÂN*

A. Biografi Sayyid Quthb

Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia bergelar Hafidz sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggir-pinggir Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Dârul 'Ulûm. Pada tahun 1929, ia kuliah di Dârul 'Ulûm (nama lama universitas kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Ia mendapatkan gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.¹

Ayahnya meninggal dunia ketika ia sedang berkuliah, kemudian pada tahun 1941 ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu

¹ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, jilid I, *Trans.* As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 318.

tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kebejatan moral, seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam. Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.²

Setelah kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tidak pernah terpuaskan. Pada Juli 1954, ia menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Akan tetapi, setelah dua bulan kemudian harian itu di tutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser dikarenakan mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah satu seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin

² Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, jilid I..., 319.

yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Ia di tahan hingga pertengahan tahun 1964, dan ia dibebaskan pada tahun itu juga atas permintaan Presiden Irak yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah, dan jumlah semua yang ikut ditahan sekitar 20.000 orang diantaranya 700 orang wanita. Pada hari senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya yaitu Abul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy di panggil sang maha pencipta dan syahid di tali tiang gantungan.³

B. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad Saw, dan cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an yang berjudul *al-Tashwîr al-Fanni fî al-Qur'ân* "cerita keindahan dalam Al-Qur'an" dan *musyâhidat al-qiyâmah fî al-Qur'ân* "hari kebangkitan dalam Al-Qur'an". Pada tahun 1948 Sayyid Quthb menerbitkan karya monumentalnya yaitu *al-'Adâlah al-*

³ Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, jilid I..., 320.

Ijtimâ'iyah fî al-Islâm “Keadilan sosial dalam Islam”, kemudian disusul dengan karyanya *Fî Zhilâlil Qur'ân* “Dibawah naungan Al-Qur'an” yang diselesaikannya di dalam jeruji besi.

Adapun karya-karya lainnya seperti *al-Salâm al-'Alami wa al-Islâm* “Perdamaian internasional dan Islam” (1951), *al-Naqb al-Adabî Usûhuhû wa Mânâhijuhû* “Kritik sastra, prinsip dasar, dan metode-metode”, *Ma'rakah al-Islâm wa Ra'sumâliyah* “perbenturan Islam dan kapitalisme” (1951), *fî-Tarîkh, Fikrah wa Manâhij* “teori dan metode dalam sejarah”, *al-Mustaqbal li Hâdzad-Dîn* “Masa depan berada di tangan agama ini”, *Nahw Mujtama' Islâmi* “Perwujudan masyarakat Islam”, *Ma'rakatunâ ma' al-Yâhûd* “Perbenturan kita dengan Yahudi”, *al-Islâm wa Musykilah al-Hadhârah* “Islam dan problem-problem kebudayaan” (1960), *Hâdza al-Dîn* “Inilah agama” (1955), dan *Khashâis al-Tashawwur al-Islâmi wa Muqawwamâtuhu* “Ciri dan nilai visi Islam” (1960).⁴

Sewaktu di dalam jeruji besi, Sayyid Quthb menulis karya terakhirnya yakni *Ma'âlim fî al-Thariq* “Petunjuk jalan” (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan pendapatnya mengenai revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individual, namun juga pada struktur negara. Buku ini dijadikan sebagai bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezem Nasser.⁵

⁴ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jurnal JIA/Th.XIV/No. 2, 2013, 45.

⁵ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* ..., 45.

Studi yang bersifat keislaman, harokah yang matang yang menyebabkan ia di eksekusi di dalam penjara adalah:

1. *Ma'âlim Fî Al-Thariq.*
2. *Fî Zhilâl Al-Sirah.*
3. *Muqawwimât Al-Tashawwur Al-Islâm.*
4. *Fî Maukib Al-Imâm.*
5. *Hâdza Al-Qur'ân.*
6. *Awwaliyat Lî Hâdza Al-Dîn.*
7. *Tashwibat Fî Al-Fikri Al-Islâm Al-Mu'ashir.*

Adapun buku Sayyid Quthb yang pertama membahas tentang Islam adalah *Al-Tashwîr Al-Fanny Fî al-Qur'ân*. Dalam buku ini ia menuliskan tentang karakteristik-karakteristik yang bersifat umum mengenai keindahan artistik dalam Al-Qur'an. Ia mendefinisikan ilustrasi artistik (*Al-Tashwîr Al-Fanny*). Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan di hayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe dan tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian konsepsi akal pikiran itu muncul dalam sebuah format atau gerak. Kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan, model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang menjelma dan hidup, tabiat manusia tiba-tiba menjadi dapat berbentuk dan terlihat nyata berbagai adegan, kisah dan

perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika di tambahkan lagi dengan sebuah dialog, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu.⁶

C. Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'ân*

1. Profil Singkat *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*

Kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* adalah kitab tafsir karya Sayyid Quthb yang ditulis berdasarkan kepada kajian-kajian beliau yang sangat mendalam. Sebelum masuk ke dalam penafsiran kandungan Al-Qur'an beliau telah membuat kajian yang sangat mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia struktur pengungkapan Al-Qur'an dan uslub penyampaiannya yang indah dan penuh mukjizat. Kitab tafsir ini berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya, apabila Sayyid Quthb menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran Al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nas-nas Al-Qur'an. Beliau justru menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahsan al-kalam, ilmu fiqh, dan dari cerita-cerita dongeng israiliyat yang banyak ditemukan pada tafsir-tafsir lain, termasuk tafsir-tafsir yang terkenal rujukan beliau. Dan beliau juga tidak menundukkan nas-nas Al-Qur'an kepada penemuan-penemuan sains yang

⁶ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân ...*, 45.

sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu bergairah untuk mendampirkan penafsiran Al-Qur'an dengan penafsiran sains.⁷

Fî Zhilâlil Qur'ân adalah nama yang diberikan Sayyid Quthb untuk tafsirnya. Nama ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba begitu saja atau suatu kebetulan, akan tetapi ia memiliki bayangan dalam dirinya, serta inspirasi-inspirasi dalam perasaannya, dengan demikian itulah Sayyid Quthb menamakan tafsirnya dengan *Zhilâl*. Melalui judul ini ia ingin mengatakan kepada kita bahwa sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an itu mempunyai naungan yang rindang di balik makna-maknanya. Dalam naungan ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi, petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan bimbingan-bimbingan yang harus benar-benar mendapat perhatian. Dengan pilihannya dengan judul inspiratif ini, ia ingin memikul tugas ini, dengan cara siap menerima inspirasi-inspirasi, hidup dengan naungan itu, serta ingin menjelaskan kepada manusia sebagian dari apa yang dirasakannya, karena ia melihat Al-Qur'an itu seakan merupakan wujud yang hidup yang memiliki segala sifat makhluk hidup, sehingga ia bisa sangat dekat dengannya seperti persahabatan seseorang dengan temannya.⁸

Dalam menulis tafsir ini ia menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam pembacaan dan penelaahan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran serta kajian

⁷ Afrizal Nur, *Konsistensi Sayyid Quthb (1906-1966) Dengan Corak Tafsir Al-Adabiy wa Ijtimâ'iy dan Dakwah wal Harakah*, Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid Vol. 24 No. 1, 2021, 17.

⁸ Muhammad Zaedi, *Karakteristik Fî Zhilâlil Qur'ân*, Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 1 NO. 1, 2021, 26.

mengenai pengetahuan agama lain, beliau juga memperkaya pengetahuannya dengan melakukan kajian-kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik. Tafsir ini ditulis oleh Sayyid Quthb dengan tinta derita perjuangan dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan yang zalim pada masa itu. Ia mendapatkan penyiksaan yang kejam dan tidak berperilaku kemanusiaan, kesengsaraan itu membuat ia bertumpu kepada Allah Swt dan penghayatan Al-Qur'an, dimana beliau hidup di bawah naungan Al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya.⁹

2. Karakteristik *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*

Karakteristik yang dimiliki Al-Qur'an sangatlah banyak, baik yang berkaitan dengan keutamaan, kelebihan, kedudukan, gaya bahasa Al-Qur'an dan lain sebagainya. Secara umum Al-Qur'an mempunyai karakteristik yang universal, diantaranya terpelihara lewat hafalan, sanadnya bersambung, hanya orang yang suci dan dalam keadaan suci untuk menyentuhnya, maksudnya suci dari sifat kufur dan syirik serta suci dari hadas kecil dan besar, dan terpelihara sepanjang masa.

Adapun Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an itu dengan cara ayat demi ayat, surah demi surah dari juz pertama hingga juz akhir, dari surah *al-Fâtiḥah* sampai surah *an-Nâs*. Ia memulai penafsiran suatu surat dengan

⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera, *Metodologi Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân Sayyid Quthb*, Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol 1, No, 1, 2021, 50.

memberikan gambaran ringkas kandungan surah yang dikaji secara detail. Misalkan surah *al-Fâtiḥah*, dalam surah ini tersimpul prinsip-prinsip aqidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam, dipilihnya surah ini karena sebagai bacaan yang diulang-ulang ketika dalam sholat, dan tidak sah sholat tanpa membacanya.

Sayyid Quthb melengkapi tafsirnya dengan perkataan sahabat, misalnya perkataan Ibnu Abbas tentang syirik, dalam menafsirkan Q.S. Al-Baqarah/2: 26. Ia juga mengambil pendapat para ulama terdahulu, baik dengan menyebutkan sumber pengambilannya ataupun tidak. Tidak hanya itu ia juga menggunakan sumber lain selain Al-Qur'an dan Hadits, dalam hal ini perjanjian lama, untuk melengkapi penafsirannya ketika menggambarkan sifat Allah Swt yang rahman dan rahim, dibandingkan dengan tuhan Olypus yang kejam dalam tradisi Yunani, ia juga mengutip konsepsi agama lain sebagai bahan perbandingan dengan konsepsi Islam tentu mengenai hal yang sama, misalnya mengenai kesalahan dan taubat dari dosa. Menurut keyakinan Nasrani baha Yesus disalib untuk menebus dosa-dosa anak Adam.¹⁰

3. Metode *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*

Dalam KBBI metode adalah cara yang telah terpikir baik-baik dan teratur untuk mencapai sesuatu maksud.¹¹ Metode merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, studi tafsir Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari metode, yaitu cara yang teratur

¹⁰ Muhammad Zaedi, *Karakteristik Fî Zhilâlil Qur'ân ...*, 35.

¹¹ Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia...*, 103

dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹² Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode tahlili, hal ini dapat dilihat dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* yang mana beliau menafsirkan dari surah *al-Fâtihah* dan di akhiri dengan surah *an-Nâs* atau disebut dengan *tartib al-Mushaf*. Beliau juga menjelaskan secara umum tentang surah yang ingin ditafsirkannya, seperti penafsiran surah *al-Fâtihah*, setelah menulis ayat dan artinya, beliau juga menjelaskan secara global bahwa *al-Fâtihah* mengandung konsep akidah islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari oleh umat Islam yaitu dalam kewajiban sholat lima waktu.¹³

Kitab *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb bisa dikatakan salah satu kitab yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Diantaranya ialah:

a. Melakukan pembaharuan dalam bidang penafsiran dan di satu sisi ia mengesampingkan pembahasan yang dirasa kurang penting dari segi bahasa.

¹² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 'n.d'), 97.

¹³ Mutia Lestari, Susanti Vera, *Metodologi Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân ...*, 51.

b. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah segi sastra dan istilah-istilah sastrawan yang bersifat sajak, naghom, untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴

4. Corak *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*

Dalam KBBI kata corak mempunyai beberapa arti, salah satunya yang berarti bentuk atau gambar pada sebuah kain.¹⁵ Misalnya, corak pada kain batik itu kurang bagus.

Adapun corak dalam tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan penyusun kitab tafsir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu yang ada padanya. Akan tetapi, pengkhususan sebuah tafsir pada corak tertentu tidak menutup kemungkinan adanya corak lain dalam tafsir tersebut, hanya saja yang menjadi acuan adalah corak yang lebih dominan atau lebih banyak digunakan dalam tafsir tersebut.¹⁶ Para mufassir ketika menyusun karyanya ada yang cenderung bercorak *i'tiqadi, falsafi, ilmi tarbawi, adabi, fiqhi, sufi, ijtima'i*, dan juga ada semacam kombinasi anatar corak-corak itu.¹⁷

Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân merupakan salah satu kitab yang memiliki terobosan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Sayyid Quthb mempunyai metodologi sendiri dalam penafsirannya, beliau melakukan pembaruan dan

¹⁴ Sri Aliyah, *Kaedah-Kaedah Tafsir...*, 48-49.

¹⁵ Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya, 'n.d'), 124.

¹⁶ Ahmad Izzan, Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 1, (Bandung: Humaniora Utama Press, 'n.d'), 22.

¹⁷ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir*, ('n.p': Lentera Islam, 2020), 70.

mengesampingkan pembahasan yang dirasa tidak begitu penting dalam tafsirnya. Pendekatan yang beliau gunakan yaitu tashwir (penggambaran) yang menampilkan pesan Al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembacanya. Dalam tafsirnya beliau menggunakan metode tashwir, maka bisa dikatakan bahwa *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* dapat digolongkan kedalam tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i*.¹⁸ Beliau senantiasa mendasarkan dirinya pada cara *tashwîr dan tajsim*.¹⁹ Dan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu mengungkap kisah yang berhubungan dengan ayat-ayat tersebut dan menjelaskannya menggunakan bahasa sastra yang indah.

¹⁸ Mutia Lestari, Susanti Vera, *Metodologi Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân ...*, 51.

¹⁹ Abdul Kallang, *Sayyid Qutub dan Tafsirnya Fî Zhilâlil Qur'ân (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh)*, jurnal al-Din ('n.d'), 85.